

Pertemuan X

Topik : Evaluasi dari Sisi Metodologi, Efisiensi dan *Skill*

Dosen: Nadiyah, S.Gz, M.Si, CSRS

Prodi : Ilmu Gizi/FIKES

Metodologi kualitatif versus kuantitatif

Evaluasi program kebanyakan berfokus pada metode kuantitatif. Evaluasi dampak atau hasil seringkali bersifat kuantitatif, namun evaluasi proses dan pemantauan seringkali menggunakan informasi yang bersifat kualitatif. Kelebihan dan kekurangan pada masing-masing metodologi baik kuantitatif ataupun kualitatif telah diperdebatkan secara luas dalam literatur evaluasi (Rossi & Freeman, 1993).

Teknik wawancara mendalam dan terbuka serta pengamatan pribadi, paradigma bergantung pada data kualitatif, analisis holistik, dan rinci deskripsi yang berasal dari kontak dekat dengan target penelitian merupakan paradigma hipotetis-deduktif yang bertujuan untuk memprediksi fenomena sosial; ataupun paradigma holistik-induktif yang bertujuan memahami fenomena sosial.

Tidak satu pun dari metodologi atau paradigma ini secara intrinsik lebih baik daripada yang lain dan masing-masing dapat dijadikan sebagai alternatif bagi evaluator untuk memilih. Analisis statistik tidak terbatas pada analisis parametrik dan sebagian besar evaluator akan mengumpulkan informasi baik kualitatif maupun kuantitatif. Seperti yang ditunjukkan oleh Rossi dan Freeman (1993), evaluator kualitatif sering cenderung berorientasi untuk membuat program bekerja lebih baik dengan memberi informasi pada program kepada para manajernya (evaluasi formatif). Sebaliknya, evaluator yang berorientasi kuantitatif memandang lapangan sebagai bidang yang terutama berkaitan dengan evaluasi dampak atau hasil (evaluasi sumatif).

Rossi dan Freeman (1993) menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat memainkan peran penting dalam desain program dan merupakan sarana penting untuk program pemantauan (proses evaluasi). Sebaliknya, pendekatan kuantitatif

jauh lebih tepat dalam perkiraan dampak/nett outcome, serta dalam penilaian efisiensi upaya program.

Namun, prosedur kualitatif sulit dan mahal untuk digunakan jika evaluasi sepenuhnya bergantung pada hal ini. Sebagai contoh, akan sangat sulit dan mahal dan bahkan hampir tidak mungkin untuk membangun pengamatan kualitatif dalam survei skala besar.

Dengan demikian, yang kritis adalah pemilihan pendekatan yang sesuai dengan tujuan evaluasi. Penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif, dan beragam metode, dapat memperkuat validitas temuan, jika hasil yang dihasilkan oleh metode yang berbeda adalah kongruen dan / atau saling melengkapi. Kongruensi di sini berarti kesamaan, konsistensi, atau konvergensi hasil, sedangkan saling melengkapi mengacu pada satu set hasil yang memperkaya, memperluas, mengklarifikasi, atau menggambarkan yang lain.

Sebagai kesimpulan dari perbandingan metodologi kualitatif dan kuantitatif, yaitu:

1. Kedua jenis metodologi ini penting.
2. Metodologi kualitatif berguna dalam evaluasi proses dan pemantauan
3. Evaluasi hasil / dampak seringkali bersifat kuantitatif.
4. Penggunaan kedua jenis metodologi ini memperkuat validitas temuan

Mengukur efisiensi

Prosedur yang digunakan dalam penilaian efisiensi (cost-benefit/efisiensi biaya and cost-effectiveness/ efektivitas biaya) seringkali sangat teknis, dan analisis didasarkan pada berbagai asumsi. Pendidikan gizi untuk masyarakat yang bertujuan mengubah perilaku harus bersaing dengan program sumber daya lainnya. Pembuat kebijakan dan lembaga pendanaan (lembaga pemerintah, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan LSM) harus memutuskan bagaimana cara mengalokasikan dana di antara berbagai program ini. Dalam kompetisi ini pertanyaan utama adalah: program mana yang akan menunjukkan hasil terbesar per unit pengeluaran uang?

Bagi para pembuat keputusan, program rujukan seringkali merupakan program yang menghasilkan dampak paling besar pada target terbanyak untuk tingkat pengeluaran

tertentu. Prinsip sederhana ini adalah dasar untuk analisis cost-benefit dan efektivitas biaya. Analisis ini memberikan pendekatan sistematis untuk alokasi sumber daya. Dari sudut pandang konseptual, yang paling signifikan dari analisis efisiensi adalah mendorong evaluator dan personel program untuk berpikir secara disiplin tentang biaya dan manfaat (Rossi & Freeman, 1993).

Dalam analisis cost-benefit, hasil program pendidikan gizi dinyatakan dalam istilah moneter: Misalnya, analisis cost-benefit akan berfokus pada perbedaan antara uang yang dikeluarkan untuk program pendidikan gizi dan penghematan uang dari pengurangan pengeluaran untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan makanan (anemia, gondok, kebutaan terkait vitamin A, dll.), Hilangnya produktivitas kapasitas, usia harapan hidup yang diperoleh, kualitas usia harapan hidup diselamatkan, dll.

Dalam analisis cost-effectiveness /efektivitas biaya, hasil untuk program pendidikan gizi dinyatakan dalam istilah substantif: Misalnya analisis efektivitas biaya dari program pendidikan gizi yang sama seperti di atas akan fokus pada estimasi uang yang dikeluarkan untuk mengubah asupan setiap target.

Analisis efisiensi dapat dilakukan baik dalam fase perencanaan atau desain suatu program. Ini kemudian disebut analisis ex ante. Analisis ex ante tidak didasarkan pada informasi empiris, dan oleh karena itu berisiko menaksir terlalu rendah atau terlalu tinggi manfaat-manfaatnya. Paling umum, analisis efisiensi program dilakukan setelah selesai, seringkali sebagai bagian dari evaluasi dampaknya. Ini disebut analisis ex post di mana tujuannya adalah untuk menilai apakah biaya intervensi relevan dengan besarnya dampak(Rossi & Freeman, 1993). Strategi penting dalam analisis efisiensi adalah melakukan beberapa analisis yang berbeda dari program yang sama, dengan memvariasikan berbagai asumsi yang dibuat terbuka untuk ditinjau dan diperiksa. Ini disebut analisis sensitivitas.

Analisis *cost-benefit* masih kontroversial karena hanya sebagai bagian dari input dan hasil program dapat secara wajar diberi nilai moneter. Orang akhirnya harus memberi nilai pada kehidupan manusia untuk sepenuhnya memonetisasi manfaat program. Analisis efisiensi mungkin tidak praktis dan tidak bijaksana karena beberapa alasan (Rossi & Freeman, 1993):

1. Prosedur teknis yang diperlukan mungkin berada di luar sumber daya program evaluasi.
2. Kontroversi politik atau moral dapat terjadi karena menempatkan nilai-nilai ekonomi pada input dan ukuran hasil tertentu. Ini dapat mengaburkan relevansi dan meminimalkan potensi kegunaan evaluasi.
3. Penilaian efisiensi mungkin perlu mempertimbangkan biaya dan hasil yang berbeda, tergantung pada perspektif dan nilai sponsor, pemangku kepentingan, target dan evaluator itu sendiri. Ini mungkin sulit bagi setidaknya beberapa pemangku kepentingan untuk dipahami, dan mungkin mengaburkan relevansi dan kegunaan evaluasi.

Pengertian stakeholder adalah individu atau organisasi yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh implementasi dan hasil program intervensi (Rossi & Freeman, 1993). Dalam beberapa kasus, data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan efisiensi biaya tidak sepenuhnya tersedia. Model analitik dan konseptual mungkin tidak memadai, dan seringkali asumsi mendasar yang tidak diuji dapat menyebabkan hasil yang salah, dipertanyakan dan tidak dapat diandalkan. Karena itu ada banyak kontroversi tentang mengubah hasil menjadi nilai moneter.

Analisis efektivitas biaya dipandang sebagai teknik yang lebih tepat daripada analisis efisiensi biaya. Analisis efektivitas biaya hanya memerlukan uang dari biaya program, dan manfaatnya dinyatakan dalam unit hasil.

Keterampilan yang dibutuhkan dalam evaluasi

Mengidentifikasi satu profil keterampilan khusus untuk penilai gizi tidak mungkin dilakukan. Gizi adalah bidang yang bersifat lintas atau antar disiplin ilmu. Demikian pula, evaluasi adalah tugas lintas disiplin, di mana banyak meminjam metodologi dari banyak disiplin ilmu. Evaluasi bukanlah "profesi", sebagaimana dalam kriteria yang sering digunakan untuk mengkarakterisasi ahli gizi, dokter, sosiolog, ahli agronomi dan kelompok lain. Evaluator menggunakan serangkaian pendekatan, seperti skala besar, eksperimen acak di lapangan, analisis deret waktu, metode kualitatif di lapangan, studi cross-sectional secara kuantitatif, metode

penilaian cepat, diskusi kelompok terfokus/FGD, dan observasi partisipan. Oleh karena itu, mendefinisikan peran seorang evaluator secara umum menjadi sulit.

Jelas tidak mungkin bagi setiap orang yang terlibat dalam evaluasi pendidikan gizi masyarakat untuk menjadi sarjana dalam semua ilmu dan disiplin ilmu yang relevan, dan menjadi ahli dalam setiap prosedur metodologis. Oleh karena itu penting untuk mempekerjakan konsultan yang ahli dalam metode yang tidak dapat ditanggung sendiri oleh evaluator. Alih-alih mencoba membuat daftar keterampilan yang dibutuhkan, kita dapat mempertimbangkan beberapa contoh yang terkait dengan berbagai jenis evaluasi yang dibahas di atas.

Seorang evaluator memiliki peran penting dalam menilai kebenaran identifikasi masalah (evaluasi konteks). Oleh karena itu keterampilan diperlukan dalam prosedur diagnostik untuk menentukan sifat, ukuran, dan distribusi masalah gizi, termasuk analisis data yang ada untuk menilai atau memberikan data dasar, penilaian cepat, penilaian kebutuhan kualitatif, perkiraan kebutuhan, memperkirakan parameter gizi, memperkirakan perilaku gizi / risiko penyakit, dan menilai pemilihan target (pengukuran kejadian / prevalensi, identifikasi populasi berisiko, dll.). Beberapa keterampilan ini juga relevan dalam evaluasi proses dan hasil.

Selain itu, juga diperlukan keterampilan dalam menggunakan indikator untuk mengidentifikasi tren, mengukur cakupan program, mengidentifikasi efek dan dampak, menilai bias dan faktor perancu, dan menyebarluaskan hasil evaluasi kepada berbagai pemangku kepentingan.

Penutup

Evaluasi bisa sederhana atau kompleks. Metode yang dipilih tergantung pada kompetensi evaluator dan tujuan evaluasi. Desain eksperimental dan quasi-eksperimental juga sering kali digunakan namun desain yang terlalu ketat juga banyak dikritik oleh para ahli. Dalam mengevaluasi program gizi, seseorang harus merasa bebas untuk melihat berbagai pilihan, mengarahkan kepada sistem paling sederhana yang berjalan / berfungsi, dan mencari metode terbaik atau serangkaian metode untuk menjawab pertanyaan yang membahas tujuan evaluasi. Setelah memilih jenis evaluasi dan pertanyaan serta indikator yang akan digunakan, orang

akan lebih dapat memutuskan antara penggunaan, misalnya, metode kuantitatif atau kualitatif, kuesioner, panduan, wawancara umum, kelompok fokus, wawancara informan kunci, dan peserta serta observasi (Oshaug, 1992).

Rekomendasi

1. Mengintegrasikan evaluasi dalam program dari tahap perencanaan.
2. Menjelaskan tujuan evaluasi.
3. Mengembangkan sistem evaluasi yang memperhitungkan semua fase proyek gizi.
4. Putuskan apakah evaluasi harus internal atau eksternal, atau keduanya.
5. Ketika mengevaluasi input, pastikan bahwa tujuan program ditentukan dengan benar dan mengandung kriteria, dan bahwa kegiatannya relevan dan layak.
6. Ketika mengevaluasi dampak program pada asupan, gunakan metode penilaian asupan kombinasi untuk meningkatkan validitas.
7. Gunakan berbagai metode (triangulasi) dalam pengumpulan dan analisis data. Ini akan memperkuat validitas temuan jika hasil yang dihasilkan oleh metode yang berbeda adalah kongruen.
8. Dalam analisis, berhati-hatilah untuk mengendalikan faktor perancu dan bias yang tidak berhubungan.
9. Dalam analisis efisiensi, pilih analisis efektivitas biaya daripada analisis efisiensi biaya karena lebih sesuai untuk program pendidikan gizi.
10. Dalam evaluasi internal, nilai kompetensi evaluator yang diperlukan untuk evaluasi. Pertimbangkan untuk mempekerjakan konsultan yang ahli dalam metode yang tidak tersedia dalam program, atau untuk pelatihan personil program.
11. Evaluasi harus menjadi bagian dari pelatihan lebih lanjut untuk tenaga gizi, dan pelatihan dalam metodologi evaluasi harus disediakan untuk personil program.
12. Sumber daya untuk evaluasi harus ditentukan dalam anggaran umum untuk program gizi.

13. Waktu yang memadai harus dialokasikan untuk program pendidikan gizi, dengan waktu pelaksanaan

Pengkajian Data untuk Evaluasi

Bagian ini sekarang membahas jenis data yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi. Persyaratan data ini sangat mirip dengan yang digunakan dalam evaluasi program gizi lainnya. Namun, penekanan utama diberikan pada topik dan variabel yang lebih sesuai untuk menilai fitur spesifik dari proyek yang berpusat pada masyarakat.

Data Yang Ada

Sebelum melakukan pengumpulan data baru, langkah pertama untuk tim analis adalah membuat inventarisasi sumber data yang tersedia yang relevan untuk digunakan dalam evaluasi. Ini termasuk meninjau data administrasi, sensus populasi, data dari program sendiri (misalnya sistem pemantauan), data keuangan publik tingkat nasional dan lokal, akun nasional, survei (rumah tangga, masyarakat, fasilitas kesehatan), survei kepuasan dan data kualitatif (misalnya kasus studi).

Bagian kuantitatif dari evaluasi proses sebagian besar waktu didasarkan pada informasi dari data administrasi, data pemantauan dan survei kepuasan, kapasitas kelembagaan nasional dan lokal yang terkait erat dengan pelaksanaan program berbasis masyarakat, infrastruktur, sumber daya unit desentralisasi yang bertanggung jawab atas proyek sosial.

Pemantauan data dan survei kepuasan biasanya berisi informasi tentang proporsi masyarakat / keluarga yang ditargetkan oleh program yang benar-benar berpartisipasi, latar belakang sosial ekonomi keluarga-keluarga ini, karakteristik mereka yang putus program, koordinasi layanan dalam jaringan perawatan masyarakat, perbedaan dalam perawatan yang ditawarkan (mis. menyiapkan lokakarya gizi dan sesi pemantauan pertumbuhan) dan intensitas (mis. jumlah kunjungan rumah), pengumpulan data akses dan kualitas layanan. Dengan demikian, kompilasi data baru untuk melakukan evaluasi

proses tampaknya tidak terlalu penting kecuali untuk kasus survei kepuasan jika sebelumnya belum pernah dilakukan oleh program itu sendiri.

Data administratif, sensus populasi, data keuangan publik, data nasional, dan survei sebelumnya juga dapat memberikan informasi berharga untuk desain dan akhir intervensi. Misalnya, survei antropometrik yang representatif secara nasional digunakan untuk mengidentifikasi dan menargetkan wilayah peserta sebagai bagian dari implementasi program Seecaline di Madagaskar. Pendekatan penargetan yang serupa telah digunakan untuk CNP (Community Nutrition Program) lain (mis. Program Atención Integral a la Niñez en la Comunidad, AIN-C, di Honduras). Dengan cara yang sama, sumber informasi yang ada ini juga dapat digunakan untuk membangun latar belakang komponen kesejahteraan untuk tujuan evaluasi dampak. Misalnya, pengetahuan yang lebih baik tentang aspek sosial ekonomi yang relevan dari masyarakat peserta dan masalah gizi dan kesehatan anak-anak mereka sebelum implementasi dapat memungkinkan para peneliti untuk meningkatkan desain evaluasi (termasuk kebutuhan data) tanpa merusak tujuannya.

Meskipun demikian, evaluasi dampak dari program-program pengurangan kemiskinan seringkali memerlukan pengumpulan data baru, khususnya informasi tingkat rumah tangga. Alasan utama untuk ini adalah bahwa pada dasarnya penilaian ini berupaya memperkirakan perbedaan antara hasil untuk unit analisis yang sama (misalnya, status gizi anak-anak di masyarakat peserta) dengan program dan tanpa itu. Evaluator selalu didorong untuk menentukan apakah pengumpulan data khusus program ini dapat mendukung upaya pengumpulan data yang direncanakan dari survei terkait lainnya.

Lanjutan di modul 11 pertemuan selanjutnya.

Referensi

Oshaug, A. 1994. Nutrition Security in Norway? A Situation Analysis. *Scandinavian J Nutr*, 38 (Suppi 28): 1-68.

Oshaug, A., Benbouzid, D. & Guilbert, J-J. 1993. *Educational handbook for nutrition trainers: A handbook on how educators can increase their skills so as to facilitate learning for the students.* World Health Organization, Geneva/WHO Collaborating Centre, Nordic School of Nutrition, University of Oslo.

Oshaug, A., Pedersen, J., Diarra, M., Ag Bendeck, M. & Hatloy, A. 1994. Problems and pitfalls in the use of age in anthropometric measurements: A case from Mali. *J Nutr*, 124: 636-44.

Oshaug, A., Bjonnes, C.H., Bugge, K.H. & Trygg, K.U. 1995. Tobacco smoking, an independent determinant for unhealthy diet? A cross sectional study of Norwegian workers on platforms in the North Sea. *Eur J Publ Health* (in press).

Rossi, P.H. & Freeman, H.E. 1993. *Evaluation: A systematic approach.* London, Sage

\